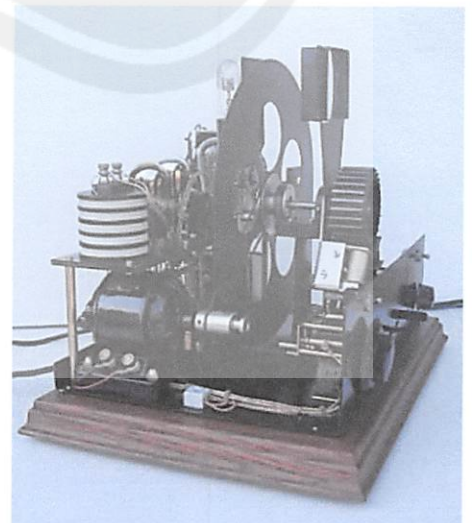


BAB 1

Pendahuluan

serviens in lumine
veritatis



**TV MEKANIK,
PAUL NIPKOW (1873)**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Sejak lahirnya reformasi di Indonesia sepuluh tahun silam (pada tahun 1998), masyarakat menjadi bebas berekspresi dan menyuarakan pendapat. Kesemuanya kini diutarakan dengan terbuka. Kelahirannya mendongkrak munculnya kebijakan pemerintah pusat mengenai otonomi daerah. Setiap daerah kini memiliki kewenangan penuh dalam mengatur dan membangun wilayahnya tanpa campur tangan pusat. Hal ini sangat sesuai untuk membangun dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap daerah dengan penyebaran informasi melalui media elektronik. Ditambah lagi dengan perkembangan kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi yang kian tahun selalu mengalami penyempurnaan. Pentingnya media elektronik dalam penyampaian informasi kepada khalayak, ditegaskan oleh pendapat Tony Schwartz dari kutipan artikel dengan tajuk *The second God*, 1983.

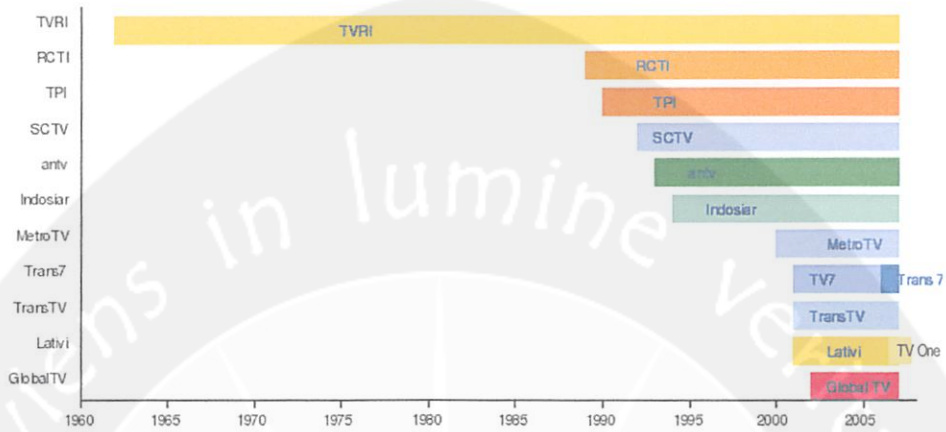
"Sebelum berkembangnya media elektronik, cakrawala terjauh hanya sanggup dijangkau manusia dari tempat-tempat menyenangkan di bahtera pengintaian (a crow's-nest), di puncak bahtera atau dari bukit menjulang. Saat ini luasnya cakrawala kita menjadi tak terhingga "Televisi telah menjelma menjadi teleskop alias jendela dunia tempat kita bisa menyaksikan berbagai peristiwa, nyaris di setiap belahan bumi mana pun".

Media elektronik memiliki pengaruh yang kuat, yang telah membawa perubahan penting dalam pola dan interaksi antar manusia. Dimana media elektronik, dalam hal ini televisi telah mampu menampilkan realitas *real time* secara *audio visual* secara aktual dan faktual dengan baik dan jelas, sehingga mudah untuk dicermati dan diterima masyarakat.

Televisi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, kini dan mendatang. Di Indonesia pertumbuhan media televisi di Indonesia yang diawali oleh televisi milik pemerintah di tahun 1960 serta menggeliatnya bisnis televisi swasta ditahun 1988 yang hingga sekarang telah ada 11 TV Nasional, 21 TV Lokal



Pemerintah dan 94 TV Swasta Lokal serta beberapa diantaranya masih dalam pengurusan perijinan (www.wikipedia.org).



Gambar 1.1 Perkembangan Stasiun Televisi Nasional.
Sumber www.wikipedia.org

Menjamurnya televisi lokal mengawali bangkitnya media ini dari belunggu monopoli televisi nasional, sejak disahkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, yang merupakan payung hukum resmi bagi dunia penyiaran tanah air, sekaligus awal terbentuknya ATVLI (Asosiasi Televisi Lokal Indonesia) pada tahun yang sama, setelah dengan penuh perjuangan untuk dapat mempertahankan eksistensi televisi lokal (Copyright @ 2007 Asosiasi Televisi Lokal Indonesia).

“Dengan spirit otonomi daerah yang bermartabat membutuhkan media penyiaran televisi lokal. Media penyiaran televisi lokal adalah cermin bagi penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Media Penyiaran televisi lokal adalah pentas hidup dan permanen bagi tumbuh dan berkembangnya budaya lokal sebagai asset nasional” (Copyright @ 2007 Asosiasi Televisi Lokal Indonesia). Dengan demikian menjadikan keberadaan televisi lokal, sebagai paradigma baru dan menunjang proses demokratisasi penyiaran.

Melalui pemberdayaan stasiun televisi lokal diharapkan dapat mengangkat keragaman seni dan budaya, pariwisata, kekayaan alam serta pendidikan setempat, sekaligus menjadi sebuah koridor penting bagi tumbuhnya iklim investasi bidang ekonomi di daerah, khususnya di Bali.

Bali merupakan satu dari 17.504 pulau yang ada digugusan kepulauan Indonesia (www.wikipedia.org). Pulau kecil ini telah lama dikenal sebagai salah satu daerah



tujuan wisata dunia dengan keindahan alam, budaya, adat dan tradisi masyarakatnya yang unik serta memikat. Tidak jarang dari para wisatawan lokal dan mancanegara yang memuji keindahan serta kekhasan khasanah budayanya. Banyak dari mereka yang terpesona menyebutnya dengan berbagai julukan, diantaranya Pulau Dewata, *The Thousand Temple*, *The Last Paradise* atau *Morning of The World*.

Begitu besarnya anugrah yang telah diberikan oleh sang pencipta kepada Bali dan masyarakatnya. Kini sudah saatnya masyarakat Bali untuk meyuarkan eksistensinya ditengah pengaruh budaya luar dengan tetap pada pendirian tanpa pernah kehilangan khasanah keunikannya.

Hal ini memerlukan adanya upaya untuk memelihara dan melestarikan budaya dengan menampilkan keanearagaman identitas budaya Bali yang tentunya sangat heterogen, sikap saling mengingatkan antar masyarakatnya, sikap yang menghargai seni dan budaya sendiri, adanya sarana untuk berdialog sekaligus introspeksi diri dengan memperbaiki kekurangan. Upaya ini merupakan persiapan diri menuju pertumbuhan menghadapi masa depan.

Adanya peran media televisi akan menjadi sangat penting. Oleh karena itu dirasa perlu adanya Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali yang dapat menjadi wadah untuk menyebarkan pendidikan, pemerataan wawasan pengetahuan masyarakat akan informasi, memberi hiburan kepada masyarakat, dapat menyuarakan kepentingan masyarakat kecil, dan juga memelihara keberlangsungan warisan adiluhung seni dan budaya Bali agar tetap mewarnai kehidupan masyarakat Bali.

Baru saja, tepat 1 januari 2008 Dewata TV dengan slogan TVnya Bali telah mengudara ditengah masyarakat Bali. Keberadaannya disambut baik oleh segenap golongan masyarakat. Hadirnya Dewata TV telah mampu menciptakan lapangan kerja baru, sehingga masyarakat kini tidak hanya mengandalkan dari industri pariwisata saja untuk hidup dan berkembang.

Sebagai sebuah Stasiun Televisi Swasta Lokal yang diistilahkan "baru seumur jagung" Dewata TV tentu memiliki harapan besar untuk maju dan semakin berkembang. Sesuai Rencana Kerja 5 tahun yang telah direncanakan, dimana ditahun ke-III diharapkan mampu mengembangkan Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV



yang terpadu sehingga menjadi sebuah stasiun televisi swasta lokal yang baik dan lebih *bonafids* demi mendukung kemajuan Bali di masa depan.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Dalam arsitektur, seorang arsitek sebagai perancang diharapkan memiliki keahlian yang kompleks terhadap dunia rancang bangunan. Selain mampu menciptakan penzoningan yang tepat dari organisasi ruang-ruang yang ada untuk dapat mengarahkan penggunaannya, Diharapkan juga mampu menampilkan jati diri dan karakter bangunan yang ditampilkannya. Maksudnya bangunan tidak saja menarik dan indah, yang lebih penting dapat mencerminkan pesan yang akan disampaikan. Persoalan ini bukanlah hal kecil yang mudah untuk diselesaikan, namun merupakan suatu hal krusial yang harus dijawab.

Seperti halnya sebuah bangunan Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV dengan slogannya TVnya Bali (televisi yang mengerti Bali) haruslah memiliki citra khusus. Citra yang disampaikan diharapkan memiliki pesan yang menjadikannya berbeda dan berciri khas di tengah stasiun TV lain. Citra yang cocok untuk ditampilkan adalah berkaitan dengan logo Dewata TV secara utuh sebagai identitas stasiun TV ini.

Logo Dewata TV, secara umum ingin mendeskripsikan secara lengkap ragam budaya dan oportunitas yang dimiliki Bali. Dari sumber daya alam, manusia dan sejarah masa lalunya yang memiliki daya tarik luar biasa yang mengantarkan Bali ke masa kini. Dalam kemasannya yang modern, tampil *fresh*, optimis dan merupakan sumber inspirasi karya kreatif membangun Bali (dok. Dewata TV).

Besarnya makna logo Dewata TV ini nantinya akan diterjemahkan ke dalam bangunan melalui tampilan bangunan, penikmatnya akan dengan mudah melihat bangunan dari dalam maupun luar site. Pencitraannya diharapkan akan mampu mengekspresikan khas Dewata TV serta mampu membangkitkan inspirasi, kreativitas pengunjung dan pelaku didalamnya (staf karyawan), masyarakat Bali pada umumnya dalam berkarya dan menyumbangkan keahlian, penting bagi kemajuan Bali di masa depan.



1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali yang menjadi wadah penyiaran, penyebaran informasi seni dan budaya lokal melalui transformasi filosofi logo Dewata TV yang berkarakter grafis modern pada tampilan bangunan?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan sebuah Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali yang merupakan wadah pemberdayaan seni dan budaya lokal melalui transformasi filosofi logo Dewata TV yang dikemas dengan karakter grafis modern tanpa meninggalkan khasanah keunikannya (Julukan dewata dan bunga jepun Bali dengan lima kelopak dan lima warna ilmu pengetahuan).

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang akan dicapai adalah :

- a. Menghasilkan studi tentang televisi dan penyiaran
- b. Menghasilkan studi tentang analisis beberapa karakter dari filosofi logo Dewata TV
- c. Menghasilkan tampilan bangunan yang mentransformasikan karakter dari filosofi logo Dewata TV

1.5 Lingkup Pembahasan

Perencanaan dan perancangan Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali lebih menekankan pada pemecahan permasalahan dengan melakukan analisis terlebih dahulu baru menerapkannya pada transformasi karakter logo Dewata TV ke dalam tampilan bangunan. Kemudian hal-hal yang berkaitan dengan televisi dan penyiaran serta akustika studio yang dimaksudkan untuk mempertajam dan melengkapi pembahasan utama akan berusaha diselesaikan semaksimal mungkin.



1.6 Metode Pembahasan

1. Pengumpulan data melalui kajian pustaka dan media *online*, yaitu mempelajari sejarah televisi dan tentang lembaga penyiaran. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara langsung dengan lembaga pemerintah yang menaungi penyiaran, pimpinan PT. Mediantara Televisi Bali selaku owner Dewata TV mengenai awal mula penciptaan desain logo.
2. Analisis dengan menafsirkan karakter 5 elemen dari filosofi logo Dewata TV yang akan digunakan sebagai dasar dalam transformasi perancangan arsitektural pada Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali
3. Melakukan transformasi perancangan Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali berdasarkan filosofi logo Dewata TV yang akan diterapkan pada tampilan bangunan.
4. Penyusunan hasil transformasi perancangan menjadi konsep perencanaan dan perancangan Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metoda pembahasan dan pola pikir pendekatan perancangan.

BAB II TELEVISI, MEDIA TELEVISI DAN PROSES PRODUKSI SIARAN TELEVISI

Membahas mengenai pengertian dan jenis televisi, karakteristik media televisi, perkembangan di Indonesia, proses produksi, serta perangkat produksi televisi seperti : kamera, *lighting* dan *audio*.



BAB III TINJAUAN STASIUN TELEVISI SWASTA LOKAL DEWATA TV DI BALI

Berisi tentang tinjauan Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV, studi kasus bangunan stasiun televisi, analisa pelaku dan kegiatan, kebutuhan, karakter dan besaran ruang dan lokasi pengadaan Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali.

BAB IV ANALISIS DAN TRANSFORMASI PERANCANGAN STASIUN TELEVISI SWASTA LOKAL DEWATA TV DI BALI

Berisi paparan mengenai rumusan permasalahan, dasar penciptaan dan arti logo, karakter dari prinsip idealisme filosofi logo Dewata TV, penjelasan terhadap elemen pembentuk arsitektural, kemudian melakukan analisis karakter dari filosofi logo Dewata TV ke dalam wujud arsitektural, metoda transformasi dalam arsitektur dan transformasi ke dalam wujud arsitektural, serta melakukan analisis site, akustika studio, struktur, utilitas dan ME pada Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN STASIUN TELEVISI SWASTA LOKAL DEWATA TV DI BALI

Bab ini menjelaskan keputusan konsep perencanaan dan perancangan pada tampilan bangunan, tatanan masa, unity, adaptasi terhadap arsitektur Bali, akustika studio, struktur, utilitas dan ME pada Stasiun Televisi Swasta Lokal Dewata TV di Bali.



1.8 Pola Pikir Perancangan

